

II. LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Kebiasaan Membaca

Membaca merupakan kegiatan memetik makna atau pengertian dan bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja, melainkan juga makna yang terdapat diantara baris, yaitu makna yang terselip atau implisit yang terkandung dalam konteks bacaan.

2.1.1.1 Pengertian Kebiasaan

Menurut Az-Za'balawi (2005: 43), kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat. Kebiasaan sebagai suatu keadaan mengulangi melakukan sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir menimbang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 116) kebiasaan memiliki arti: (1) sesuatu yang biasa dikerjakan (2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.

Menurut Soedarso (1989: 24) kebiasaan merupakan suatu cara yang lazim yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh seseorang. Umumnya, suatu kebiasaan yang menyangkut cara menggunakan atau memanfaatkan sesuatu dimulai dari usaha coba-coba, situasi kebetulan, atau beberapa pengaruh yang tidak disadari. Berdasarkan usaha ini, seseorang sampai pada salah satu kemungkinan, kemudian mengulangnya dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu keadaan di mana seseorang mengulangi melakukan perbuatan yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tersebut tanpa harus berpikir atau menimbang sebelum melakukannya.

2.1.1.2 Pengertian Membaca

Menurut Kosasih (2002: 24), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Membaca sebagai kegiatan berpikir, mengolah apa saja yang diterima dari kalimat yang dibaca.

Menurut Nurhadi (1987: 13), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa

dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan

Menurut Soedarso (1989: 28-29), kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Samsu Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Menurut Tarigan (2008: 9), membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya.

Menurut Lado dalam Tarigan (2008: 9), membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisan. Membaca yang baik adalah aktivitas membaca yang dilakukan dapat memahami secara simultan dan tepat bahasa, gagasan dan gaya penulisan dan akhirnya dapat menginterpretasikan dan mengintegrasikannya dalam keseluruhan pengalaman dan pengetahuan dengan kecepatan yang pantas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas yang kompleks dengan memahami lambang-lambang grafis dengan penuh pemahaman untuk mendapatkan informasi bacaan secara lengkap.

2.1.1.3 Perasaan Senang dan Tertarik dalam Membaca

Menurut Tarigan (1985: 11-12) kebiasaan membaca merupakan proses konstruktif sehingga seorang yang memiliki kebiasaan membaca memiliki beberapa criteria yaitu membaca dengan lancar, membaca dilakukan dengan strategi yang tepat, membaca memerlukan motivasi, serta membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.

Menurut Tampubolon (1986: 26-27), kebiasaan membaca merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Kebiasaan dan kelancaran membaca ditentukan oleh kesanggupan pembaca mengenali kata-kata. Artinya, pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca akan menyesuaikan strategi membaca dengan taraf kesulitan tulisan, pengenalannya tentang topik yang dibaca, serta tujuan membacanya. Pembaca akan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya berkenaan dengan topik tersebut dan memantau pemahamannya tentang bacaan yang dihadapinya, serta menyesuaikan strateginya bila ia tidak berhasil memahaminya.

Pramila dan G.C. Ahuja (2004: 25), kebiasaan membaca berkaitan dengan motivasi. merupakan kunci keberhasilan dalam membaca. Membaca pada dasarnya adalah sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi pembelajaran membaca mungkin membosankan terutama pada siswa yang sering menemukan kegagalan. Untuk itu siswa harus diberi motivasi dalam berlatih membaca. Hal itu berhubungan dengan keterampilan membaca tidak dapat diperoleh secara mendadak. Keterampilan membaca diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap dan terus menerus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perasaan senang dan tertarik dalam membaca merupakan suatu keadaan di mana pembaca memiliki keterikatan secara emosional, yaitu merasa senang dan merasa tertarik untuk menyelesaikan bacaannya tersebut.

2.1.1.4 Frekuensi Membaca

Menurut Tarigan (2008: 14-16) frekuensi membaca adalah tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Frekuensi membaca ini berkaitan dengan dua komponen yaitu proses membaca, dan produk membaca.

a) Proses Membaca

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- (1) Sensori visual, diperoleh dengan pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahan lisan.

- (2) Kegiatan perceptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek urutan merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil dalam satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.
- (3) Pengalaman, merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pengalaman terbatas. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Kemudian pembaca membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar proses ini dapat berlangsung pembaca harus berpikir sistematis, logis, dan kreatif.
- (4) Kemampuan berfikir, guru dapat membimbing siswa meningkatkan kemampuan berpikir melalui membaca dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang berupa fakta.
- (5) Aspek asosiasi, meliputi mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna

- (6) Sikap atau afektif berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca, menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada membaca.
- (7) Pemberian gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui di dalam teks. Pembaca akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama jika pengalaman dan reaksi afektif dari pembaca tersebut berbeda

b) Produk Membaca

Komponen frekuensi membaca yang kedua yaitu produk membaca. Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi juga bisa terjadi dari konstruksi pembaca melalui integrasi pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi membaca merupakan suatu tingkat keseringan yang dilakukan oleh seseorang dalam membaca karangan. Semakin sering seseorang membaca suatu karangan maka akan semakin mudah dalam memahami makna atau pesan yang terkandung di dalam bacaan tersebut.

2.1.1.5 Membaca dengan Cara yang Baik

Menurut Nurhadi (1987: 13), ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 9) tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca dengan cara yang baik bertujuan untuk memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

2.1.1.6 Keterampilan Membaca

Proses membaca suatu karangan membutuhkan keterampilan untuk memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 11), ada dua aspek penting dari membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang

bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih rendah.

Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Adapun keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), memahami signifikasi atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan dari dua keterampilan tersebut diperlukan aktivitas membaca yang berbeda, Tarigan (1985: 12) menjelaskan agar keterampilan yang bersifat pemahaman dapat diperoleh maka aktivitas membaca yang tepat yaitu membaca dalam hati, sedangkan untuk dapat memperoleh keterampilan yang bersifat mekanis maka aktivitas yang perlu dikembangkan adalah membaca nyaring.

Tarigan (2008: 13) membagi jenis-jenis membaca yang menjadi bagian dari membaca dalam hati sebagai berikut:

- a. Membaca ekstensif, mencakup membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.
- b. Membaca intensif, dibagi membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Bagian yang kedua

dari membaca intensif yaitu membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan suatu keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan atau cara tertentu dalam memahami isi bacaan.

2.1.2 Tinjauan Tentang Kemampuan Menulis Karangan Narasi

2.1.2.1 Pengertian Kemampuan

Menurut Heru Basuki (2006: 1), pengertian kemampuan terbagi menjadi:

1. Kemampuan sebagai proses adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Proses ini muncul dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak dan dari kejadian, orang-orang dan keadaan hidupnya di lain pihak.
2. Kemampuan sebagai produk adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, peran faktor lingkungan dan waktu. Produk baru dapat disebut karya jika mendapatkan pengakuan (penghargaan) oleh masyarakat pada waktu tertentu.
3. Kemampuan ditinjau dari segi pribadi, merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru biasanya dimulai dari sifat yang mandiri dan tidak merasa terikat pada berbagai aturan umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa kemampuan merupakan proses yang menghasilkan sesuatu yang baru dan sebagai merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru biasanya dimulai dari sifat yang mandiri dan tidak merasa terikat pada berbagai aturan umum yang berlaku dalam bidang keahliannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 54), kemampuan dalam kaitannya dengan belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kemampuan visual, termasuk di dalamnya adalah membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan memperhatikan pekerjaan orang lain.
2. Kemampuan oral/lisan, termasuk di dalamnya adalah menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kemampuan mental, termasuk di dalamnya adalah menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan
4. Kemampuan menulis, termasuk di dalamnya adalah menulis cerita, karangan, laporan angket dan menyalin.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki kesanggupan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan, Dalam hal ini adalah kemampuan menulis karangan eksposisi sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan.

2.1.2.2 Pengertian Menulis Karangan

Menurut Finoza (2009: 189), menulis adalah kegiatan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Menulis karangan adalah kesanggupan, kecukupan, dan kejayaan untuk menuangkan ide-ide yang merupakan ungkapan perasaan dan berisikan pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup. Menurut E. Kosasih (2002: 32), mengarang adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh antara satu dengan yang lainnya. Menulis karangan adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami oleh pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan menulis karangan dalam penelitian ini adalah proses menuangkan suatu gagasan atau pikiran ke dalam bahasa tulis yang berisikan pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup secara teratur.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Karangan

Berdasarkan cara penyajiannya, karangan terbagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Karangan Narasi

Menurut Finoza (2009: 244), karangan narasi adalah karangan suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan-perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu.

2. Karangan Deskripsi

Menurut Atmazaki (2006: 88), karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan

yang melukiskan suatu objek (tempat, benda, dan manusia) pembaca deskripsi seolah-olah melihat ikut mencium, mendengarkan, membaca, merasakan, atau melihat segala sesuatu yang dideskripsikan. Ide pokok paragraf deskriptif tersirat di dalam seluruh kalimatnya. Dengan demikian, inti uraian tersebut baru dapat ditemukan setelah membaca seluruh bagian paragraf tersebut dan menyimpulkannya. Paragraf deskripsi yang baik berisi detail objek yang dilukiskan sehingga terbayang di dalam indera pembaca. Karangan deskripsi adalah jenis karangan yang berisi gambaran mengenai suatu hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal yang digambarkan oleh penulis melalui karangan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek sebenarnya, agar sesuai dengan tujuan penulisannya maka diperlukan pendekatan sebagai cara penulis untuk melihat sesuatu yang dituliskan.

3. Karangan Eksposisi

Menurut Atmazaki (2006: 92), karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan sesuatu, membuka sesuatu atau memberitahukan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar mengerti dan memahami sesuatu itu. Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa karangan eksposisi bersifat memberi tahu, tidak mengajak dan tidak

memengaruhi. paling tidak, tidak ada kata-kata yang berarti mengajak atau memengaruhi. Apabila pembaca atau pendengar terpengaruh, itu bukanlah tujuan penulis. Teks eksposisi paling banyak diterbitkan Buku pelajaran, laporan penelitian, dan artikel di media massa merupakan teks eksposisi sesuai dengan karakteristik media masing-masing.

4. Karangan Argumentasi

Menurut Atmazaki (2006: 94), karangan argumentasi digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang Anda kemukakan. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang membenikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan yang tepat. Alasan yang tepat mungkin berasal dan fakta dan hubungan antara fakta dengan fakta atau fakta dengan pendapat.

Menurut Finoza (2009: 249), karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap dan tingkah laku tertentu. Dalam hal ini penulis karangan argumentasi harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis. Karangan argumentasi merupakan karangan yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti. Dalam argumentasi pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa melalui karangan argumentasi, penulis atau pembicara berusaha meyakinkan pembaca. Unsur penting paragraf argumentasi adalah pernyataan dan alasan. Alasan ditandai oleh kata karena atau sebab, namun tidak selalu kata-kata itu harus ada. Jika suatu pernyataan mengindikasikan sebagai alasan maka dapat diindikasikan sebagai argumentasi.

5. Karangan Persuasi

Menurut Finoza (2009: 253), karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan oleh penulis, baik berupa fakta, pendirian umum dan pendapat atau gagasan seseorang.

Menurut Atmazaki (2006: 96), persuasi sama dengan bujukan, ajakan, atau rayuan. Seseorang yang menginginkan agar idenya diikuti orang lain maka ia berusaha mempersuasi (membujuk, mengajak, atau merayu) orang itu melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang meyakinkan. Jika kalimat-kalimat itu disusun menjadi sebuah teks/paragraf maka disebut teks/paragraf persuasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap motorik berupa motorik berupa perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya.

2.1.3 Karangan Narasi

2.1.3.1 Pengertian Karangan Narasi

Menurut Atmazaki (2006: 28), narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa, yang di dalamnya ada satu atau beberapa tokoh dan mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara bersama-sama membentuk plot atau alur. Narasi dapat berupa fiksi, seperti cerpen, novel, dongeng dan hikayat atau berupa nonfiksi karena berisi fakta, seperti laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal atau pengalaman pribadi. Sebuah paragraf dapat dinyatakan sebagai narasi apabila terdapat unsur-unsur yang meliputi tokoh, tindakan, waktu, tempat, dan narator. Kelima unsur itu membentuk peristiwa dan sambung menyambung membentuk plot/alur. Unsur yang paling menentukan adalah tindakan karena orang yang tidak bertindak (fisik atau nontisik) tidak dapat disebut sebagai tokoh. Waktu, tempat, dan orang baru sebatas latar dan orang yang mengatakannya baru sebatas pelukis.

Karangan narasi secara sederhana dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Contoh narasi yang berisi fakta: biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi fiksi: novel, cerpen, cerbung, ataupun cerita bergambar.

Contoh karangan narasi di antaranya adalah sebagai berikut:

Kesialanku

Pas jam 11. 00 wib pekan lantasi, saya baru pulang dari kuliah. Layaknya umumnya saya pulang kerumah naik ojek yang beraa didepan kampusku. Kebetulan waktu itu matahari amat terik-teriknya hingga udara panas menyelimuti tubuhku serta lagi ditambah rasa lapar yang sejak tadi menghantuiku, bikin situasi waktu itu tidak menyenangkan untukku.

Di perjalanan menuju kerumah terselip perihal lucu, nyatanya ojek yang saya naiki salah jalur. Semula saya pernah kesal tetapi sesudah ia bicara untuk bertanya jalur yang benar, ia memakai logat bahasa Jawa yang tidak kutahu. Tanpa sengaja saya tertawa kecil. Tetapi saya nalar saja maksudnya yaitu menanyakan jalur yang benar. Perihal tersebut cukup bikin ku geli disaat terik matahari yang semakin menusuk tubuhku.

Sesampainya di rumah kesialan kembali menerpaku. Nyatanya rumahku tetap terkunci, tidak seorangpun yang ada di dalam tempat tinggal serta kebetulan waktu itu saya tidak membawa kunci cadangan. Kembali saya jadi amat kesal waktu itu. Selanjutnya saya menanti untuk sebagian menit sampai orang tua ku kembali. 10 menit pertama sudah berlalu, saya tetap duduk di kursi teras depan rumahku. 10 menit selanjutnya lalu sudah jalan tanpa kusadari, lagi-lagi tidak kujumpai orangtuaku kembali.

Sesudah hampir 40 menit saya menanti dengan rasa jemu. Terbesit sekilas dalam pikiranku untuk menghubungi orang tua ku. Selanjutnya saya menghubungi orang tua ku. Saya heran kenapa perihal ini tidak terpikirkan olehku sejak tadi, barangkali dikarenakan terlampau emosi hingga perihal sekecil itu tidak lagi terpikirkan olehku.

Putri Natasha dan Putri Andine

Satu hari disebuah kerajaan besar lahirlah seorang putri cantik yang bernama Putri Natasha. Berwajah amat cantik serta lucu. Putri Natasha lahir dari pasangan Raja Anthum serta ratu Aurora. Seluruh orang amat bahagia waktu kelahiran putri yang sudah dinantikan itu. Pas dihari kelahiran putri natasha, di depan pintu gerbang istana ada seorang bayi kecil yang tergeletak tidak berdaya. Selanjutnya dikarenakan pihak istana tidak tega untuk menyingkirkannya, bayi tersebut lantas diasuh oleh pihak istana serta dinamakan Putri Andine

Dua tahun sudah berlalu, Putri Natasha serta Putri Andine sudah beralih jadi putri-putri yang lucu, mereka sudah jadi layaknya saudara kandung sendidri. Raja serta ratu lalu suka lihat keakraban mereka, walau mereka belum memberitahukan bahwa putri andine tidaklah anak kandung mereka.

Waktu menginjak umur 12 tahun, Putri Natasha tampak lebih cantik dari pada Putri Andine. Serta juga Putri Natasha lebih serupa Ratu Aurora. Putri andine yang saat itu mengerti bahwa Putri Natasha lebih cantik darinya serta lebih serupa pada sang ratu, memiliki kemauan tidak baik pada Putri Natasha.

Satu hari Putri Andine yang sudah beniat jahat pada Putri Natasha mencoba membuat wajah Putri Natasha jadi jelek rupa dengan menyiramkan air panas pada Putri Natasha. Tetapi sebelum saat pernah ia coba melakukannya, kemauan jahatnya sudah diketahui oleh Ratu Aurora.

Selanjutnya sang ratu menceritakan kenapa ia tidak serupa dengan Ratu Aurora. Putri Andine selanjutnya mengerti serta kembali jadi baik pada Putri Natasha. Serta saat ini mereka jadi putri-putri yang sangat dikagumi di negeri tersebut.

Pola narasi secara sederhana: awal – tengah – akhir Awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan konflik yang diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur cerita akan mereda. Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan beragam, ada yang menceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Karangan Narasi

Menurut Atmazaki (2006: 30-31), jenis-jenis karangan narasi adalah sebagai berikut:

1. Narasi informatif

Narasi informatif adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang

2. Narasi ekspositorik

Narasi ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositrik.

3. Narasi atraktif

Narasi atraktif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

4. Narasi sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

2.1.3.3 Ciri-Ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (2000: 136), ciri-ciri karangan narasi adalah:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”
4. Ada konflik.

Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003: 31) sebagai berikut:

1. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
4. Memiliki nilai estetika.
5. Menekankan susunan secara kronologis.

2.1.3.4 Pola Karangan Narasi

Menurut Atmazaki (2006: 33-34), secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi.

Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sedangkan contoh narasi sugestif adalah novel, cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), ataupun cerita bergambar (cergam).

Pola narasi secara sederhana berbentuk susunan dengan urutan: awal, tengah dan akhir, sebagai berikut:

1. Bagian awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca.
2. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda.
3. Bagian akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

2.1.3.5 Unsur-Unsur Karangan Narasi

Menurut Finoza (2009: 223), kualitas karangan narasi dapat diukur berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan. Unsur-unsur tersebut antara lain isi, aspek, kebahasaan, dan teknik penulisan.

1. Isi Karangan

Menurut Finoza (2009: 223), isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh:

- a. Pengoperasian gagasan yaitu kepaduan hubungan antar paragraf
- b. Kesesuaian isi dengan penulisan;
- c. Kemampuan mengembangkan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Aspek Kebahasaan

Menurut Finoza (2009: 224), unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan adalah:

- a. Kejelasan informasi dalam karangan harus jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca kalimat dalam karangan harus efektif.
- b. Keterangan penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dalam pedoman EYD, yang dibicarakan meliputi pemakaian huruf, kata, unsur serapan dan tanda baca. Namun untuk menjaga kecermatan, yang akan diteliti yaitu pemakaian huruf kapital, tanda baca, titik dan koma
- c. Ketepatan pilihan kata. Hal ini tidak terlepas dari kaidah makna dan sintaksis penulis harus memperhatikan kebakuan kata yang dipilihnya.
- d. Teknik penulisan. Teknik penulisan yang baik dapat terlihat pada kerapihan rupa karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum karangan yang menarik bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebahasaan merupakan hal yang penting dalam karangan yang meliputi kejelasan informasi, penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang tepat, ketepatan pilihan kata dan teknik penulisan yang baik dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, agar tulisan dapat dengan mudah dipahami atau dimengerti oleh pembaca.

2.1.3.6 Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi

Menurut Atmazaki (2006: 95), langkah-langkah menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan
2. Menetapkan sasaran pembaca
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
4. Membagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita
5. Merincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum menulis karangan narasi harus ditempuh langkah-langkah penyusunan karangan agar karangan yang dihasilkan merupakan karangan yang baik. Langkah-langkah tersebut adalah menentukan topik karangan, tujuan penulisan dan merencanakan paparan dengan membuat kerangka yang lengkap dan tersusun baik.

2.1.3.7 Aspek-Aspek dalam Menulis Karangan Narasi

Menurut Finoza (2009: 169-175), hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengarang narasi adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian isi dengan topik

Kesesuaian isi dengan topik yang terdapat dalam mengarang dengan pengembangan dalam paragraf mengarang narasi, isi tulisan dalam setiap

paragraf harus sesuai dengan topik yang terdapat dalam mengarang agar karangan tersebut menjadi baik tidak menyimpang. Mengarang yang baik, selalu akan bertolak pada topik, topik itulah yang dikembangkan dalam paragraf yang mempunyai pertalian yang jelas baik pertalian dalam perkembangan gagasannya maupun kepaduan dalam paragrafnya, karena bila terdapat kesesuaian antara topik yang terdapat dalam mengarang dengan pengembangannya dalam paragraf maka mengarang tersebut dapat dikatakan baik. Sehingga pembaca dapat mengikuti uraian mengarang tersebut dengan jelas dan mudah dimengerti.

2. Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf di bawah membicarakan satu ide pokok.

3. Kejelasan Tulisan

Mengarang memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian. Hasil pengamatan itu kemudian dituangkan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata yang kaya nuansa dan bentuk, penulis harus sanggup mengembangkan suatu objek melalui rangkaian kata-kata yang penuh arti dan kekuatan sehingga pembaca dapat menerima, seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, menikmati sendiri objek itu.

4. Keefektifan Kalimat

Suatu kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Sebuah kalimat tergolong efektif jika mempunyai ciri-ciri unsur kelogisan dan kejelasan. Kelogisan bermakna bahwa ide kalimat itu dapat diterima akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku

sedangkan kehematan mengandung makna hemat dalam mempergunakan kata frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu.

5. Ejaan

Keterangan penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dalam pedoman EYD, yang dibicarakan meliputi pemakaian huruf, kata, unsur serapan dan tanda baca. Namun untuk menjaga kecermatan, yang akan diteliti yaitu pemakaian huruf kapital, tanda baca, titik dan koma

Menurut Finoza (2009: 175), ejaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Huruf Kapital

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Contoh:

Kita harus bekerja keras.

Dia mengantuk.

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab suci.

Contoh:

Allah yang Mahakuasa, Alkitab, Al Quran, Islam, Kristen.

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jelas, kehormatan, keturunan dan keagamaan.

2. Penulisan Kata

a. Kata dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Contoh:

Ibu percaya bahwa engkau tahu.

Buku itu sangat tebal

b. Kata turunan.

Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh:

Dikelola, mempermainkan penetapan.

c. Bentuk ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Contoh:

Anak-anak, Buku-buku, Kuda-kuda

2.1.3.8 Penilaian Karangan Narasi

Menurut Finoza (2009: 169-175), hal-hal yang menjadi penilaian dalam suatu karangan narasi adalah sebagai berikut:

1. Komponen Struktur Narasi

Komponen struktur narasi secara lengkap meliputi alur yang disusun logis dan kausalitas, tanduk perbuatan yang diungkap secara rinci, latar yang menyatu dengan tema, watak dan alur, sudut pandang yang bertalian dengan tindakan-tanduk dalam cerita, serta karakter dan karakterisasi yang sesuai dalam pengisahan dalam karangan narasi.

2. Kepaduan Paragraf

Kepaduan merupakan syarat utama paragraf yang baik, yang meliputi ketepatan penggunaan konjungsi, repetisi, pronomina, sinonim dan elipsasi, dan padu secara makna meliputi kokohnya kalimat penjelas dalam menjelaskan gagasan utama, dan logisnya urutan peristiwa

3. Keefektifan Kalimat

Kalimat dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Ciri-ciri kalimat efek kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan dan kelogisan.

4. Indikator Penggunaan Ejaan

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang harus ditaati dalam menulis. Aturan dalam ejaan yaitu pemakaian huruf penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

2.2 Kerangka Pikir

Mengarang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk sebuah tulisan, yang berisi pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh dan teratur agar mudah dicerna dan dipahami isinya oleh pembacanya. Penggunaan bahasa secara tertulis harus memperhatikan berbagai kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, teratur dan jelas agar maksud yang akan disampaikan mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai bahasa tulisan disampaikan kepada para peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam membuat karangan (ragam baku tulis) secara, hemat cermat dan tepat sehingga ide atau gagasan yang

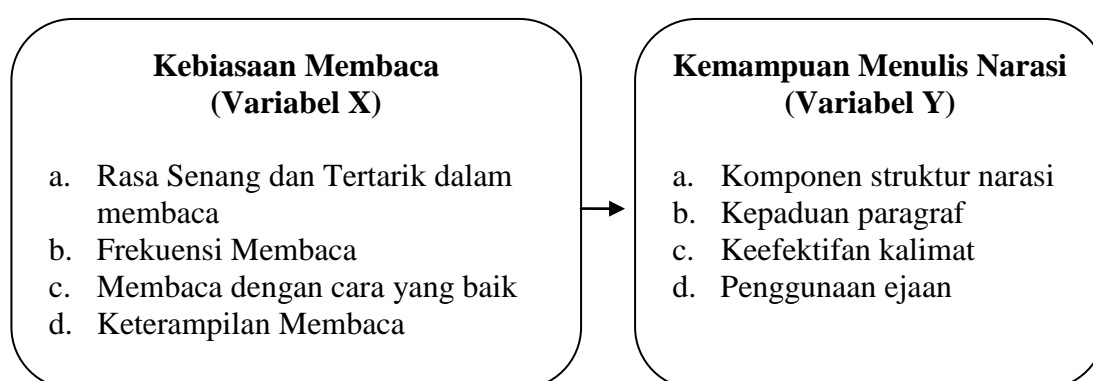
disampaikan dapat dipahami atau diterima dengan baik oleh pembaca. Dengan kata lain penggunaan bahasa baku tulis harus jelas dan logis dengan lebih memperhatikan kaidah yang berlaku agar ide, pesan atau informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh pembacanya.

Kebiasaan membaca berhubungan dengan kemampuan menulis narasi pada siswa, hal ini disebabkan oleh kebiasaan membaca yang dilakukan siswa dengan frekuensi yang tinggi, membaca yang bertujuan untuk memahami isi karangan serta meliputi berbagai aspek yang ada di dalam karangan, siswa akan semakin terbiasa dalam menelaah dan mencermati alur cerita dan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah karangan. Pada tahap selanjutnya siswa mampu menulis karangan narasi berdasarkan kebiasaan membaca yang telah dilakukannya tersebut.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari empat aspek berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang meliputi aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis. Kemampuan membaca adalah suatu proses pemahaman yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan menulis adalah suatu proses merangkai, menyusun, dan mencatat hasil pikiran individu dalam bahasa tulis. Semakin banyak siswa mendengar, melihat, dan membaca maka siswa akan lebih mudah untuk memaparkan dalam bahasa tulisan (Atmazaki (2006: 14).

Kebiasaan membaca meliputi aspek rasa senang dan tertarik dalam membaca, frekuensi membaca, membaca dengan cara yang baik dan keterampilan membaca. Keempat aspek tersebut diduga berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi yang meliputi komponen struktur narasi, kepaduan paragraph, keefektifan kalimat dan penggunaan ejaan.

Kerangka pikir mengenai hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1

Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Menulis Narasi

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas IX SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”